

DRAMATURGI KEHIDUPAN GIGOLO DI KOTA SAMARINDA

Mahritha¹

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan secara jelas Dramaturgi Kehidupan Gigolo Di Kota Samarinda. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu pada panggung depan dan panggung belakang dimana seorang gigolo memainkan perannya. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat besar terjadi ketika seorang gigolo berada di belakang panggung dan ketika gigolo sedang di depan panggung. Penulis semaksimal mungkin mendekatkan diri dengan informan agar mendapatkan kepercayaan sehingga informan mau bercerita secara terbuka tentang kehidupannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penelitian tentang kehidupan gigolo di Kota Samarinda dimana peneliti menyaksikan secara langsung kehidupan para gigolo dari tahap persiapan (belakang panggung) hingga gigolo bertemu dengan para tamu (panggung depan). Dramaturgi kehidupan gigolo di Kota Samarinda adalah gambaran suram dari segelintir pekerja sebagai penyedia jasa seksual yang dilakoni oleh para gigolo sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi serta kepuasan seksualitas. Dengan menggunakan teori dramaturgi, penulis menyaksikan secara langsung para gigolo berjuang memenangkan perhatian para tamu. Mereka bersaing mengoptimalkan segenap pesona diri mulai dari persiapan (panggung belakang) yakni: busana, riasan wajah, tutur kata, hingga gerak-gerik tubuh agar dapat menarik perhatian tamu. Segala sesuatu yang di perhatikan oleh seorang gigolo saat bertemu tamu (panggung depan) sangat berbanding terbalik ketika para gigolo berada di kost atau rumah (panggung belakang). Hal ini dapat penulis lihat ketika menjumpai gigolo di rumah dan di kost. Pakaian yang dikenakan, riasan wajah, tutur kata yang disampaikan, serta gerak gerik tubuhnya berbeda. Jika di rumah gigolo menggunakan kaos oblong, celana boxer, tidak memakai riasan wajah, tidak bertutur kata manis tetapi ketika sedang bertemu tamu gigolo sangat memperhatikan kerapian pakaian yang dikenakan, menggunakan riasan wajah, tutur kata yang manis serta memperlihatkan gerak gerik tubuh yang menggoda. Saran dari penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan sosiologi untuk mengkaji berbagai fenomena kehidupan sosial dengan teori dramaturgi Erving Goffman.

Kata Kunci: *Gigolo, Dramaturgi, Front Stage, Back Stage, Off Stage*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: maahritarusli94@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang sebagian penduduknya terdiri dari gigolo. Meski jumlahnya tak sebanyak di negara maju seperti Jepang, Amerika, Korea, Singapura, Australia dan lainnya namun keberadaan kaum gigolo di Indonesia sendiri selalu berkembang. Fenomena gigolo saat ini telah merambah di kota-kota besar di Indonesia seperti di kota Bali. Disamping keindahan alamnya, Bali pun tak lepas dari kontroversi sebagai tempat penyedia pekerja seks. Hal ini didukung pula dengan munculnya film dokumenter yang berjudul “*Cowboys In Paradise*” Film dokumenter dengan mengambil tema tentang gigolo. Tak hanya Bali, Jakarta sebagai kota metropolitan pun tak lepas dari isu tentang prostitusi yang hampir setiap hari dapat kita saksikan beritanya di televisi serta media *online*. “*Jakarta Undercover*” adalah film yang menguak sisi lain Jakarta yang menceritakan tentang kehidupan malam yang kental akan dunia prostitusi di kota metropolitan tersebut.

Saat ini Samarinda pun tak luput menjadi tempat kaum minoritas ini berada. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa kota Samarinda merupakan ibukota dari provinsi Kalimantan Timur dimana Samarinda merupakan kota besar dan menjadi pusat penyediaan fasilitas umum seperti sekolah dan perguruan tinggi, tempat hiburan malam, mall, tempat rekreasi dan juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan sehingga menarik seseorang untuk datang berkunjung atau bahkan bertempat tinggal menetap. Menjadi kota besar menjadikan Samarinda sebagai tempat berkumpulnya kaum minoritas ini.

Fenomena gigolo di kota Samarinda saat ini tidak sepopuler dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang dapat dengan mudah kita jumpai di tempat-tempat hiburan malam. Media massa pun tidak banyak ikut andil dalam pemberitaan tentang gigolo. Pergerakan gigolo akan lebih sulit kita temui, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki tempat khusus untuk menjual jasanya dan cenderung lebih tertutup. Pada saat penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Samarinda, pelaku gigolo terdiri dari rata-rata usia enam belas tahun sampai tiga puluh lima tahun. Beberapa dari mereka adalah pria yang memiliki paras tampan dan tubuh proporsional. Fakta mencengangkan dari gigolo adalah konsumen mereka tidak hanya wanita namun juga pria. Cara mereka menjual jasanya melalui situs online diantaranya Facebook, Line, Instagram, WhatsApp dan media sosial lainnya serta dari teman ke teman.

Selain salah satu tempat penyedia fasilitas umum yang lengkap, Kota Samarinda juga terkenal dengan banyaknya tempat hiburan malam seperti Celcius, Muse, Mitra KTV, Crown, D’Lux, dan Dejavu. Dibandingkan dengan kota Balikpapan yang tempat hiburan malamnya lebih sedikit. Hal ini dapat memicu seseorang datang berkunjung atau bahkan menetap di Samarinda, terlebih lagi bagi mereka yang bekerja sebagai gigolo. Tidak dapat dipungkiri bahwa tempat hiburan malam menjadikan kota Samarinda sebagai tempat para gigolo menjual jasanya.

Di tempat inilah sebagian besar para gigolo dan penyewa jasanya bertemu, atau hanya sekedar mengobrol dan menemani minum yang jika kedua belah pihak suka maka akan dilanjutkan dengan hubungan seks, atau hanya sekedar sebagai teman kencan.

Tidak hanya tempat hiburan malam saja yang dapat menarik seseorang untuk datang ke kota Samarinda. Jika dibandingkan dengan kota disekitar Samarinda seperti Bontang, Sangatta dan Balikpapan, Samarinda adalah kota sebagai penyedia fasilitas pendidikan terbesar di Kalimantan khususnya Kalimantan Timur. Terbukti dengan banyaknya perguruan tinggi, Sekolah menengah atas dan juga sekolah menengah pertama. Sehingga sebagian besar penduduk kota Samarinda adalah pendatang, baik itu dari kalangan pelajar dan juga mahasiswa. Karena sebagian besar informan penelitian ini adalah seorang mahasiswa dan pelajar, maka kota Samarinda merupakan kota yang penulis pilih untuk dijadikan tempat penelitian.

Selain sebagai tempat penyedia hiburan malam dan juga penyedia fasilitas pendidikan, wilayah kota Samarinda juga sebagian penyedia lapangan pekerjaan. Terbukti dengan banyaknya pabrik-pabrik, mall, dan perusahaan yang membuka peluang kesempatan kerja. Tak dapat dipungkiri hal inilah yang menarik para pencari kerja untuk datang ke kota Samarinda. Akan tetapi, tak menutup kemungkinan meskipun lapangan pekerjaan banyak namun tetap saja pengangguran akan tetap ada akibat persaingan kerja yang sangat ketat. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu seseorang beralih dan memilih bekerja menjadi seorang gigolo.

Gigolo adalah pekerjaan yang diketahui sebagai salah satu pekerjaan yang tidak disukai masyarakat karena pekerjaan ini melanggar norma kesusilaan. Terlebih pekerjaan ini menawarkan jasa pemuas seks. Disamping itu gigolo tidak hanya melayani konsumen wanita yang diantaranya ibu-ibu muda dari kelas menengah ke atas seperti yang kebanyakan masyarakat tau, namun konsumen lainnya adalah pria. Tidak seperti pekerja seks komersial pada umumnya yang pelakunya perempuan, fenomena gigolo sedikit sekali dibahas dan diteliti oleh para ahli. Serta media massa pun jarang sekali mengekspos berita dan juga isu-isu tentang gigolo. Dari beberapa pemaparan diatas inilah yang menjadi penguat penelitian ini, dan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dramaturgi kehidupan gigolo di kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Dramaturgi

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan teor interaksionisme simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia. Tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempatnya berada demi memelihara

keutuhan diri. Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog pada abad ke-20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation Of Self In Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959 (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2013:399).

Goffman, memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama dipanggung yang terdapat aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan diri dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi.

Dalam mencapai tujuannya aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal yang ditujukan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya. Manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor dalam drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kemudian ketika perangkat simbol dan pemaknaan identitas yang hendak disampaikan itu telah siap, maka individu tersebut akan melakukan perannya yang akan ditunjukkan kepada orang lain. Upaya itu disebut Goffman sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Goffman, berbicara mengenai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*). *Front* adalah bagian pertunjukan yang umumnya berfungsi secara pasti dan umum untuk mendefinisikan sesuatu bagi orang yang menyaksikan pertunjukan. Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara *setting* dan *front* personal. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik saat aktor memainkan perannya. *Front* personal terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang digunakan aktor sebagai pendukung dalam pementasan.

Goffman kemudian membagi *front* personal ini menjadi penampilan dan gaya. Penampilan memperkenalkan kepada penonton status sosial aktor sedangkan gaya mengenalkan pada penonton peran macam apa yang di tunjukan oleh aktor. Dalam pelaksanaannya, selain panggung dimana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka dibelakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut. Inilah yang disebut Goffman sebagai panggung belakang (*Back Stage*).

Panggung Pertunjukan

Goffman melihat ada perbedaan perilaku yang besar saat aktor berada dipanggung depan dan panggung belakang. Dipanggung depan terdapat aktor yang sedang melakukan peran dan juga penonton yang menyaksikan pertunjukan. Saat

itu aktor sedang berusaha memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilakunya tersebut. Perilaku ini dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan dipanggung belakang adalah keadaan dimana aktor berada dibelakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga aktor dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan peran yang harus ia bawakan. Lebih jelas akan dibahas dua panggung pertunjukan dalam kajian dramaturgi:

1) *Front Stage (Panggung Depan)*

Dipanggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya yang dapat dilihat dengan gaya dan penampilannya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Dipanggung depan seorang aktor dituntut untuk selalu siap dan sempurna dalam menjalankan perannya dan biasanya penonton tidak peduli tentang apa yang terjadi pada aktor ketika sang aktor berada dipanggung belakang.

2) *Back Stage (Panggung Belakang)*

Dipanggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga sebagai panggung pribadi, yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu dimana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Dipanggung inilah individu akan tampil seutuhnya dalam arti identitas aslinya.

Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata-rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. Dipanggung inilah aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada dihadapan penonton, jauh dari peran publik. Disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan palsu dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

3) *Off Stage*

Off stage merupakan sebuah panggung dimana aktor tidak terlihat didalam panggung depan maupun panggung belakang namun masih berada dalam aktivitas dramaturgi. Dipanggung ini aktor utama tetap berpenampilan seperti saat dipanggung depan. Pada panggung ini aktor utama sedikit membuka ruang kepada tamu untuk mengetahui panggung belakangnya, namun hal ini tidak mengganggu penampilan aktor utama saat berada dipanggung depan karena ada rasa saling mengerti antara aktor dan penontonnya.

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa dirinya, hal ini bisa diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain pada individu tersebut. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang diartikan individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian orang lain atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki.

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri memiliki peranana dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidak-selarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Konsep diri berperan dalam prilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain, karena individu memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran-tafsiran individu terhadap suatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan prilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan yang menyenangkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yakni, penulis dalam hal ini akan menginterpretasikan dramaturgi kehidupan gigolo yang terjadi di Samarinda pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dihasilkan dari model penelitian ini adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bekerja sebagai gigolo. Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar penelitian ini dapat menjelaskan dan menggambarkan “Dramaturgi Kehidupan Gigolo di Kota Samarinda”.

Hasil Penelitian

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa dirinya, hal ini bisa diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain pada individu tersebut dalam hal ini bisa saja dari teman satu profesi dan juga para tamu. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang diartikan individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian orang lain atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Gigolo akan mengetahui dirinya ganteng, pandai atau ramah jika ada informasi dari tamu lain mengenai dirinya. Sebaliknya gigolo tidak tahu bagaimana ia dihadapan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki.

Seorang gigolo akan menanyakan secara terang-terangan kepada tamunya tentang pendapat bagaimana kinerjanya dalam melayani tamu tersebut. Hal ini gigolo lakukan guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan tamu terhadap layanan yang diberikan. Terkadang sebelum berangkat bekerja seorang gigolo akan bertanya kepada teman kostnya bagaimana penampilannya saat itu, sudah baik atau masih ada yang harus ditambah atau bahkan dikurangi. Karena biasanya apa yang menurut kita baik belum tentu baik pula dipandangan orang yang melihat kita.

Panggung Pertunjukan

Dipanggung depan terdapat gigolo yang sedang melakukan peran dan juga penonton (tamu) yang menyaksikan pertunjukan. Saat itu gigolo sedang berusaha memainkan peran sebaik-baiknya agar tamu memahami tujuan dari perilakunya tersebut. Sedangkan dipanggung belakang adalah keadaan dimana gigolo berada dibelakang panggung dengan kondisi tidak ada tamu, sehingga gigolo dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan peran yang harus ia bawakan.

1) *Front Stage (Panggung Depan)*

Dipanggung inilah gigolo akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya yang dapat dilihat dengan gaya dan penampilannya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran gigolo mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima tamu. Hal ini dapat penulis lihat melalui cara gigolo berbusana, bertutur kata, merawat diri serta melakukan perannya sebagai gigolo. Dipanggung depan seorang gigolo dituntut untuk selalu siap dan sempurna dalam menjalankan perannya dan biasanya tamu tidak peduli tentang apa yang terjadi pada gigolo ketika gigolo berada dipanggung belakang. Adapun tempat yang sering gigolo dan tamunya kunjungi adalah pub, hotel, mall, rumah dan

juga kost.

2) ***Back Stage (Panggung Belakang)***

Dipanggung inilah segala persiapan gigolo disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga sebagai panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi gigolo untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata-rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, cara bertutur dan gaya bahasa.

Panggung belakang informan yang penulis teliti berbeda-beda, ada gigolo yang ngekost dan ada juga yang tinggal di rumah sendiri. Saat melakukan penelitian, peneliti melihat ada perbedaan yang sangat besar yang dilakukan oleh gigolo pada saat tidak bekerja. Busana, tata rias, tutur kata, mereka sangat diutamakan dan wajib. Jika tidak sedang bekerja mereka tidak rapi dan tidak sewangi seperti saat hendak bekerja. Karena saat di rumah gigolo tidak memakai riasan wajah, pakaian rapi dan perilakunya biasa saja.

3) ***Off Stage***

Off stage merupakan sebuah panggung dimana aktor tidak terlihat didalam panggung depan maupun panggung belakang namun masih berada dalam aktivitas dramaturgi. Dipanggung ini aktor utama tetap berpenampilan seperti saat dipanggung depan. Pada panggung ini aktor utama sedikit membuka ruang kepada tamu untuk mengetahui panggung belakangnya, namun hal ini tidak mengganggu penampilan aktor utama saat berada dipanggung depan karena ada rasa saling mengerti antara aktor dan penontonnya.

Tim Pertunjukan

Aktor

Aktor dalam penelitian ini adalah lima orang laki-laki yang bekerja sebagai gigolo. Kelima laki-laki tersebut bernama Kris, Daniel, Jeno, Bobby dan juga Joshua. Dari kelima informan tersebut memiliki latar belakang dan pekerjaan yang berbeda-beda. **Kris**, salah satu dari kelima informan yang merupakan gigolo senior dalam bidang pekerjaan ini karena sudah hampir sepuluh tahun ia bekerja sebagai gigolo. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Kris adalah salah satu informan yang sangat aktif serta antusias saat diwawancarai. Banyak sekali penjelasan yang ia berikan yang memperkuat informasi terhadap penelitian ini. Kris juga mengatakan bahwa Interaksi dengan gigolo lainnya diperoleh Kris melalui jejaring sosial dan dari teman ke teman. Dalam berhubungan seks Kris termasuk orang yang sangat suka melakukan seks, akibat kecintaanya tersebut

Kris jarang sekali merasa lelah setelah melayani tamu yang datang. Sedangkan posisi yang disukai Kris adalah *doggy style*.

Tamu

Tamu merupakan para pelanggan yang datang untuk menyewa jasa para gigolo. Tamu gigolo tidak hanya dari kalangan perempuan namun juga laki-laki. Tamu yang ingin menggunakan jasa gigolo biasanya akan menghubungi terlebih dahulu gigolo yang dia inginkan untuk membicarakan hal-hal yang akan mereka lakukan saat bertemu. Seperti menentukan tempat dimana mereka akan bertemu. Kebanyakan penyewa jasa gigolo akan memilih bertemu di pub malam, pusat perbelanjaan atau ada juga yang langsung bertemu di hotel. Jika tamu mengajak bertemu di pub itu biasanya untuk menikmati hiburan semata, terkadang mereka membuat janji terlebih dahulu bersama teman ataupun rekan bisnis mereka untuk membicarakan masalah pekerjaan.

Saat menikmati hiburan di dalam Pub. beberapa tamu meminta gigolo untuk menemani mereka minum dan bersantai, saat bersantai mereka terkadang minum-minum sambil bercerita bersama para gigolo. Setelah acara selesai biasanya beberapa tamu akan memberikan tip (uang persenan) kepada gigolo yang telah menemani mereka, karena tak jarang seorang tamu biasanya hanya menyewa jasa gigolo untuk sekedar menemani minum atau kengan tanpa melakukan hubungan seksual.

Instrumen

Instrument musik biasanya digunakan oleh gigolo dan tamu sebagai pengiring terhadap kegiatan yang sedang mereka lakukan. Instrumen ini berupa sebuah alat musik, lagu, maupun tarian. Instrumen dibutuhkan guna untuk menambah kesan lebih terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, dalam hal ini pekerja gigolo biasanya menggunakan musik saat sedang melakoni perannya dengan para tamu. Meski para gigolo tidak selalu menggunakan musik ketika ia sedang berperan, namun musik merupakan instrumen yang ampuh dalam meningkatkan nilai jual dirinya terhadap konsumen. Berikut hasil wawancara terhadap informan Kris:

Tata Rias dan Perawatan Tubuh

Saat sedang melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang biasa gigolo lakukan sebelum bertemu dengan tamu, Guna menjaga penampilan dan bentuk tubuh, gigolo biasanya melakukan beberapa kegiatan seperti selalu tampil keren dan menarik saat akan bertemu dan melayani tamu. Ketampanan merupakan modal utama bagi para gigolo, dengan begitu banyak tamu yang berminat. Namun jika sudah tidak bekerja atau di luar jam kerja gigolo tidak berpenampilan seperti ketika bekerja.

Gigolo juga seperti pria lainnya di luar sana, ini semua gigolo lakukan karena tuntutan pekerjaan bukan murni keinginan pribadinya dan untuk mendapatkan uang gigolo harus siap untuk melakukannya. Terkadang uang yang gigolo terima tidak sebanding dengan uang yang gigolo keluarkan untuk merawat wajah. Karena setiap dua minggu sekali gigolo rutin mengunjungi klinik kecantikan untuk perawatan wajah. Tentu saja gigolo harus merogoh kocek yang dalam untuk sekali perawatan demi hasil yang gigolo inginkan.

Hal ini juga gigolo lakukan karena agar tidak kalah saing dengan gigolo yang lainnya, karena kebanyakan gigolo mereka sangat tampan dan menarik. Gigolo juga melakukan olahraga meskipun kadang tidak punya banyak waktu luang yang dilakukandi tempat gym di rumah bahkan kamar. Dan terkadang jika kelelahan gigolo memilih tidur yang cukup dan mengatur pola makan. Tak cukup hanya itu, gigolo juga biasa mengkonsumsi vitamin agar badan mereka tetap bugar dan sehat.

Tutur Kata

Tutur kata merupakan sebuah kewajiban yang harus di jalankan oleh setiap gigoloketika sedang melakukan perannya sebagai seorang gigolo. Terutama ketika mereka sedang bersama dengan para tamunya. Hal ini di tekankan agar para gigolo memiliki sopan santun yang lebih kepada tamu, ini bertujuan untuk memberikan kesan kepada para tamu bahwa mereka sangat di hargai. Dengan begitu akan memberikan kenyamanan yang akan membuat tamu betah dan selalu mencarinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah gigolo bernama Jeno mengatakan bahwa: Saat bertemu dengan pelanggan, etika dalam bertutur kata adalah hal yang wajib gigolo perhatikan. Tetapi tutur kata dan perilaku gigolo tergantung dengan tamu yang gigolo hadapi. Saat sedang melayani tamu, gigolo bertutur kata sopan agar para tamu merasa nyaman dan betah.. rata-rata tamu yang gigolo layani lebih suka jika gigolo lebih dominan dalam melakukan sentuhan, karena mereka cenderung lebih suka dimanja, diperhatikan, dan dicumbu mesra.

Saat berhadapan dengan tamu tutur kata gigolo jauh berbeda dengan ketika gigolo berada di kost atau rumah (belakang panggung). Saat beretmu tamu gigolo dituntut untuk selalu ramah, baik, dan tersenyum, tidak peduli apa yang terjadi di belakang gigolo, tamu tidak peduli itu. Terkadang ada saatnya gigolo malas atau kurang enak badan dan bahkan ketika gigolo sedang ada masalah keluarga serta kerjaan, gigolo harus bisa menutupi itu semua seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan semua baik-baik saja. Di sinilah gigolo diuji untuk tetap profesional dan dapat membedakan ketika gigolo sedang atau tidak bekerja.

Busana

Busana adalah model dan gaya pakaian yang dipakai oleh para gigolo saat sedang bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan saya selama di lapangan saya melihat bahwa ada perbedaan busana yang berbeda ketika seorang gigolo berada di panggung *depan* (front stage) dan ketika berada di panggung belakang (*back stage*). Ketika gigolo sedang bekerja penampilan mereka akan berubah. Pakaian yang mereka gunakan saat di rumah maupun di kost tidak mereka gunakan saat menemui pelanggan. Gigolo biasanya menggunakan baju yang bagus, celana yang bagus, serta sepatu maupun sandal yang bagus. Pakaian rapi, rambut rapi serta tubuh yang wangi akan menjadi satu kesatuan yang kita lihat saat melihat gigolo sedang bekerja.

Namun pakaian yang digunakan para gigolo saat mereka bekerja tidak mereka gunakan lagi ketika mereka di rumah maupun di kost, mereka hanya menggunakan pakaian yang sederhana seperti pria lainnya. Mereka menggunakan celana boxer dan baju kaos oblong ketika ingin keluar kost dan rumah, tidak ada make up dan minyak rambut, tidak ada parfum dan lainnya. semua yang terlihat oleh mata kita serba biasa-biasa.

Pakaian yang gigolo gunakan saat sedang bekerja berbeda dengan saat gigolo tidak bekerja. Saat bekerja gigolo tampil dengan pakaian yang bagus dan rapi agar banyak tamu yang mendekati. Jika di rumah gigolo memakai celana pendek, baju kaos oblong, tidak pakai parfum dan terkadang ada juga gigolo yang tidak mandi dalam sehari karena tidak ada tamu yang akan menyewa jasanya.

Ciri-ciri Gigolo

Untuk mengetahui bahwa seseorang itu adalah gigolo atau bukan cenderung lebih sulit jadi harus jeli karena hanya sebagian orang saja yang mengetahui pekerjaan ini. Tidak seperti perempuan PSK yang dapat dengan mudah dilihat dari penampilan dan dapat dikunjungi keberadaannya. Namun ada ciri-ciri yang biasanya gigolo tunjukkan dengan sengaja menggunakan itu agar memudahkan penyewa jasa gigolo mengetahuinya yaitu kebanyakan biasanya gigolo bertubuh bugar dan atletis meskipun tidak semua gigolo seperti itu, berpenampilan menarik, menggunakan anting disalah satu telinganya, membawa *hand bag*, dan biasanya sering nongkrong di tempat makan yang ada dimall. Gigolo jarang sekali dan hampir tidak pernah jalan seorang diri di mall maupun ditempat keramaian pada umumnya, gigolo selalu berkelompok meskipun gigolo di Samarinda ini tidak ada komunitasnya.

Penghasilan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa para gigolo tidak ada menentukan tarif khusus terhadap pelanggan mereka. Gigolo dan tamu melakukan persetujuan kedua belah pihak saat sebelum atau setelah bertemu.

Terkadang jika tamu puas dengan pelayanan yang gigolo berikan, mereka akan memberikan uang tip sebagai bonus atau hadiah atas kinerjanya. Namun ada juga gigolo yang sudah mematok harga untuk penyewa jasanya, biasanya gigolo yang seperti ini sudah lama bekerja sebagai gigolo dan merupakan gigolo senior yang namanya cukup dikenal oleh para tamu dan rekan satu profesi. Adapun tarif yang didapat oleh para gigolo ini sangat bervariasi yang berkisaran pada Rp.350.000,00 – Rp. 1.500.000,00.

Cara Menyewa Jasa

Para tamu yang akan atau ingin menyewa jasa gigolo biasanya akan langsung menghubungi via telepon atau chat (whatsapp, line, instagram, dan facebook) yang didapat melalui teman dari gigolo yang satu profesi. Jejaring sosial juga sangat berperan penting bagi para gigolo untuk mempublikasikan dirinya. Atau biasanya juga dari teman ke teman. Karena gigolo tidak memiliki gerbong atau mami seperti perempuan PSK pada umumnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Ada perbedaan perilaku yang besar saat gigolo berada dipanggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dipanggung depan terdapat gigolo yang sedang melakukan pekerjaannya dan juga ada tamu yang menyewa gigolo. Saat itu gigolo sedang berusaha memainkan peran sebaik-baiknya agar tamu memahami tujuan dari perilakunya tersebut. Perilaku ini dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan dipanggung belakang adalah keadaan dimana gigolo berada dibelakang panggung dengan kondisi tidak sedang melayani tamu, sehingga gigolo dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan peran yang harus ia bawakan.

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Dipanggung inilah gigolo akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya yang dapat dilihat dengan gaya dan penampilannya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran gigolo mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima oleh para tamu. Dipanggung depan seorang gigolo dituntut untuk selalu siap dan sempurna dalam menjalankan perannya dan biasanya tamu tidak peduli tentang apa yang terjadi pada gigolo ketika gigolo berada dipanggung belakang.

2. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Dipanggung inilah segala persiapan gigolo disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi dilapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga sebagai panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam arena ini gigolo memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada

alasan-alasan tertentu dimana gigolo menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Dipanggung inilah gigolo akan tampil seutuhnya dalam arti identitas aslinya.

Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi gigolo untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya saat akan menemui tamunya, baik itu busana, *make-up* (tata-rias), cara bertutur dan gaya bahasa. Dipanggung inilah gigolo boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada dihadapan tamu. Disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan palsu dengan keseluruhan kenyataan diri seorang gigolo.

3. *Off Stage*

Off stage merupakan sebuah panggung dimana gigolo tidak terlihat didalam panggung depan maupun panggung belakang namun masih berada dalam aktivitas dramaturgi. Dipanggung ini gigolo tetap berpenampilan seperti saat dipanggung depan. Pada panggung ini gigolo sedikit membuka ruang kepada tamu untuk mengetahui panggung belakangnya, namun hal ini tidak mengganggu penampilan gigolo saat berada dipanggung depan karena ada rasa saling mengerti antara gigolo dan tamu.

Saran

1. Bagi pemerintah khususnya pemerintah Kota Samarinda agar dapat memberikan penyuluhan terkait PSK (Pekerjaan Seks Komersial) sebagai pekerjaan yang melanggar norma agama, hukum dan asusila sehingga semakin berkurangnya minat seorang laki-laki untuk bekerja sebagai Gigolo.
2. Bagi keluarga dan masyarakat setempat diharapkan agar tidak bersikap kurang baik terhadap para gigolo. Sebaiknya bersama-sama merangkul dan memberikan dukungan untuk dapat memberikan arahan serta motivasi agar para gigolo dapat berhenti melakukan pekerjaan tersebut.
3. Bagi remaja laki-laki diharapkan agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama lingkungan yang bersifat negatif, baik yang dilihat, dibaca atau didengar secara langsung. Diharapkan pula remaja dapat memahami pentingnya menjalin hubungan pertemanan dengan tidak sembarang berteman. Mampu menentukan atau menunjukkan sikap bijaksana dan tegas untuk menolak ajakan teman untuk mendatangi *club* malam atau tempat-tempat yang sekiranya menjurus kepada dunia gigolo.
4. Bagi laki-laki yang baru mencoba menjadi gigolo, diharapkan untuk tidak melanjutkan atau meneruskan mencoba-coba menjadi gigolo, dan sebaiknya memikirkan untuk berhenti. Mengingat dengan mencoba berulang-ulang akan mempengaruhi keinginan dan rasa penasaran yang terus-menerus.
5. Bagi laki-laki yang sudah terlanjur bekerja menjadi gigolo mulailah memikirkan untuk berhenti dan mulai mencari pekerjaan lainnya yang lebih baik lagi. karena selain berbahaya bagi kesehatan karena rawan terkena

penyakit HIV/AIDS juga dapat dipandang buruk oleh masyarakat yang dapat melibatkan keluarga, teman, dan orang sekitar kita malu.

Daftar Pustaka

- Benyamin Nangawi,(2003). *Dramaturgi Pria Pekerja Seks komersial*, Pustaka Nusatama Yogyakarta
- Budiastuti, N. 1994. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS*. Surakarta
- Fahrurrozi, 2009. *Kepusan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial*. Universitas Guna Dharma. Depok.
- Hanum, Diana. 2007. *Sosiologi Gender* (Diktat Mata Kuliah). Yogyakarta: UNY.
- Huzaemah Tahida, 2010. *LGBT*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kurniawati, (2001) *Gay dan Seksualitas* Bachelor thesis, Petra Christian University.
- Marsana Windhu,1992 *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Kanisius, Jakarta
- Moleong, Lexy. 2013, *Meteorologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kajian Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial Pada Pria Universitas Indonesia, 2007. Yayasan Obor, Jakarta
- Sihite, Agata.(2007). *Kekerasan seksua pada gigolol*. Jakarta: Raja Grafinda PersadaSudarma, Momon.(2008). *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba.
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman, 2013 *Teori Sosiologi*, Bantul, Kreasi Wacana Offset

Internet:

- [Http://socialmasterpice.com/2017/03/teori-dramaturgi-goffman.html](http://socialmasterpice.com/2017/03/teori-dramaturgi-goffman.html) (Di akses Tanggal 13 November 2018)
- <http://kharunnisa.com/2016/07/teori-sastra-drama.html> (Di akses Tanggal 10 Januari 2019)